

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis SLB C Karya Ibu Palembang

Letak Geografis Sekolah Luar Biasa Karya Ibu Palembang berada ditengah kota dengan banyak penduduk setempat yang tinggal disana. Sekolah Luar Biasa Karya Ibu tepat nya berlokasi di Jl. Sosial Km. 5 Palembang kelurahan ario kemuning kecamatan kemuning kota Palembang provinsi Sumatera Selatan.

Karena terletak di tengah perkotaan dan hanya berjarak 400 meter dari jalan raya, SLB Karya Ibu memiliki lokasi yang sangat baik dan strategis untuk sebuah lembaga pendidikan berdasarkan letaknya.

2. Sejarah SLB C Karya Ibu Palembang

Tuna grahita menerima pengajaran dan pendidikan di SLB C Karya Ibu Palembang. Terdapat kelas TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB di sekolah ini. SLB seksi B (SLB-B), SLB seksi C (SLB-C) untuk anak tunagrahita ringan, dan SLB seksi C1 (SLB-C1) untuk anak tuna grahita berat. Ketiga kelompok anak ini memiliki kebutuhan khusus di setiap jenjang pendidikan.

Keberadaan SLB C Karya Ibu Palembang tidak bisa dipisahkan dari Dharma Wanita Provinsi Sumatera Selatan yang dimulai dari Ny. Sainan Sagiman dan pengurusnya dari tahun 1980 sampai dengan 1983 dan Drs. A, Dimiyati serta Ny. Fauziah Ramli Hasan Basri. Pengumuman Pengurus Pendirian Pendampingan Pemerintahan Indonesia tanggal 29 November 1991

Surat Keputusan Yayasan Kesejahteraan Indonesia Cabang Sumatera Selatan, tanggal 1 Juli 1982, No 001/YKAI/C/81, dan 30/YKAI/SS/1982. Keputusan pengalihan pengurusan SPLB-C YKAI kepada Dharma Wanita Provinsi dibuat sesuai keputusan Rapat Pengurus Dharma Wanita/YKAI Cabang Sumsel tanggal 5 Mei 1983.

Organisasi SLB C Karya Ibu Palembang didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Hak atas pendidikan dimiliki oleh setiap warga negara
2. Layanan pendidikan dan perawatan khusus harus diberikan kepada anak-anak cacat, keterbelakangan mental, dan cacat sosial sesuai dengan keadaan khusus mereka

Pendirian SLB C Karya Ibu Palembang memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Membantu melaksanakan program pendidikan dengan tujuan pemerataan akses pendidikan, khususnya bagi anak tunagrahita yang berusia 7 sampai dengan 15 tahun
2. Mempersiapkan anak tunagrahita untuk mandiri atau tidak bergantung pada orang lain sesuai dengan potensinya.
3. Pelaksanaan program anak tunagrahita sesuai dengan kebijakan pendidikan luar biasa oleh pemerintah dengan menetapkan preseden untuk jenis SLB lainnya berdasarkan kemampuan yayasan.

Tuti Sumariyah menjadi ketua pertama SLB C Karya Ibu Palembang dan KS Rusbinuddin sebagai perwakilan organisasi Rugaya, Indriati, Dedek Dasnilah, BA, Sukarni, Aburewes, Een Sumarni, Suharmidi, Entin Kartini,

Rohidah, Zainab, dan Dra sekaligus menjadi guru/Tim Disabilitas Mental. Sri Utami, Nurumalena Sutrisanto, Madjono, Suwondo, Suwarno adalah guru Tuli/Bicara Kelas B Khusus. SLB C Karya Ibu Palembang terletak di Jalan. Sosial No.509 Km.5 Palembang. Wilayah tersebut masuk dalam kelurahan Ario Kemuning KecamatanKemuning Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan, dengan NPSN 10609477

1. Visi dan Misi

Visi: terwujudnya pendidikan anak berkebutuhan khusus secara professional, mandiri beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa.

Misi:

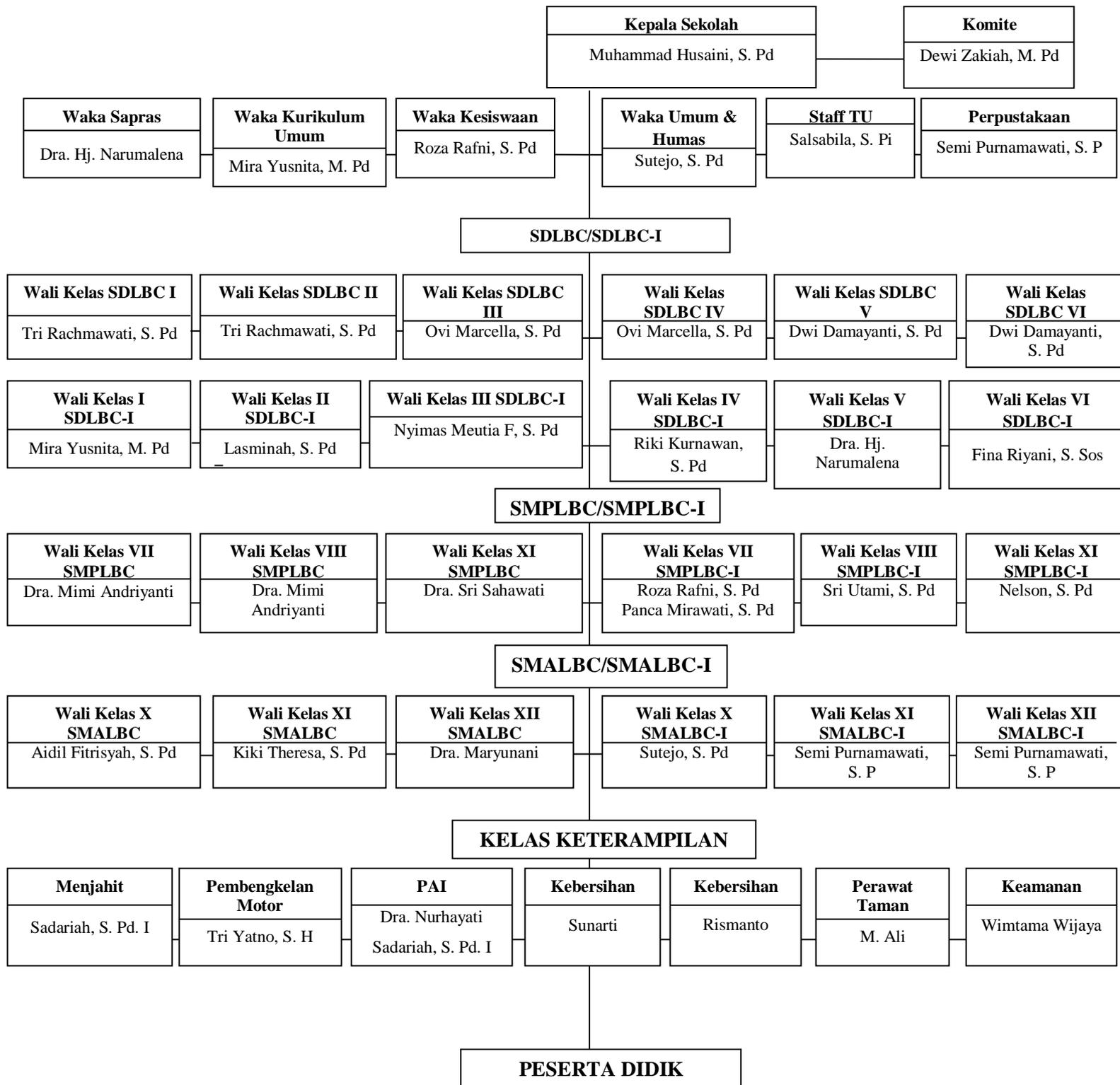
1. Menciptakan lulusan SLB.C (TUNAGRAHITA) yang dapat menguasai pengetahuan akademis tingkat dasar (SD).
2. Menciptakan lulusan SLB.C (TUNAGRAHITA) yang mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang Lain.
3. Mengupayakan lulusan SLB.C (TUNAGRAHITA) yang dapat beribadah sesuai dengan kemampuan masing-masing.
4. Menciptakan lulusan SLB.C (TUNAGRAHITA) yang terampil sesuai dengan *Skill*/kemampuan yang masih mungkin dan tersembunyi dibalik kekurangannya.

2. Data Potensi SLB C Karya Ibu Palembang

a. Luas Wilayah Sekolah

SLB C Karya Ibu Palembang memiliki tanah seluas 5000 M, dan semua tanah ini milik yayasan Karya Ibu.

Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa C Karya Ibu Palembang



Bagan 4. 1 Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa C Karya Ibu Palembang

a. Deskripsi Kerja

Berikut adalah pembagian tanggung jawab masing-masing bagian, antara lain:

1. Kepala Sekolah

Setiap rencana bidang hanya akan dilaksanakan dengan persetujuan dan tanda tangan kepala sekolah karena kepala sekolah adalah kepala dari semua bagian.

2. Waka Saprasi

Bagian yang mengatur segala bentuk baik siswa, guru, pegawai dan segala sesuatu yang akan masuk ke sekolah adalah sarana dan prasarana.

3. Waka Kurikulum

Di SLB C Karya Ibu Palembang wakil kepala kurikulum bertugas merancang semua kegiatan yang mendukung metode belajar mengajar siswa.

4. Waka Umum

Waka umum merupakan bagian yang bergerak dalam seputar permasalahan atau tugas secara umum.

5. Waka Kesiswaan

Karena langsung berorientasi pada siswa waka kesiswaan mencakup menangani psikologi anak dan minat anak

6. Staff TU Sekolah

Bagian ini lebih berfokus pada manajemen secara keseluruhan, yang

mencakup sub-sub bagian sekolah. Namun, ada juga tugas tambahan staff TU yaitu merencanakan masa depan guru, karyawan, dan siswa di sekolah.

7. Pustakawan

Administrasi perpustakaan sekolah menjadi tanggung jawab pustakawan.

8. Wali Kelas

Wali kelas bertugas mengelola kelas dan membimbing siswa untuk disiplin.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Karya Ibu Palembang. Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu mulai dari tanggal 10 November-23 November 2022 dengan judul penelitian Studi Proses Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Orang Tua Anak Tuna Grahita Pada Klien “A” Dalam Perspektif Humanistik Di SLB Karya Ibu Palembang. Penelitian ini memfokuskan kepada klien “A” Untuk menganalisis studi proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita dalam perspektif humanistik.

1. Deskripsi Klien “A”

Klien “A” berjenis kelamin perempuan , beliau lahir di Tanjung Kemala kabupaten Ogan Komering Ulu pada tanggal 10 Juni 1968. Klien bekerja sebagai ibu rumah tangga dan suaminya sudah meninggal dan mempunyai 3 anak perempuan. Klien “A” ini adalah salah satu wali murid siswa yang

sekolah di SLB C Karya Ibu Palembang, beliau tinggal di jalan Bay Salim Sekip.

Klien “A” merupakan salah satu wali murid siswa di SLB C Karya Ibu Palembang yang dimana anaknya yang terakhir mengalami tuna grahita. Anak klien “A” yang mengalami tuna grahita ini berusia 16 tahun dan sekarang telah duduk di bangku kelas 9 SMP. Saat ini klien “A” mengurus anaknya seorang diri dikarenakan suami beliau telah wafat, dan 2 anak perempuan lainnya sedang tidak ada di Palembang, untuk anak yang pertama sudah berkeluarga dan anak yang kedua sedang bekerja diluar Palembang.

Kondisi keluarga klien “A” merupakan keluarga yang sederhana, awalnya beliau menyekolahkan anaknya di sekolah umum sampai kelas 9 SMP karena ia mengetahui anaknya mengalami tuna grahita dan tidak memungkinkan untuk mengikuti ujian seperti anak yang lainnya akhirnya beliau memutuskan untuk memindahkan anaknya ke SLB C Karya Ibu Palembang.

2. Identitas Subjek

Berikut merupakan identitas subjek penelitian di SLB Karya Ibu Palembang.

Tabel 4. 1
Identitas Subjek Penelitian

Inisial Nama	Umur	Alamat
A	54 Tahun	Jl. Bay Salim Sekip

Subjek penelitian ini menyekolahkan anaknya di SLB Karya Ibu Palembang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan inisial nama untuk memudahkan mengenali subjek penelitian dan sebagai bentuk permintaan dari klien agar namanya di inisialkan saja.

3. Gambaran Penerimaan Diri Pada Orang Tua Anak Tuna Grahita Dalam Perspektif Humanistik di SLB Karya Ibu Palembang

Berdasarkan temuan awal yang peneliti buat pada tanggal 27 juli 2022 bahwa klien “A” ini memiliki anak tuna grahita yang berumur 16 tahun dan duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Klien “A” sudah mengira bahwa anaknya mengalami tuna grahita tetapi beliau masih belum percaya dan belum menerima akhirnya klien “A” menyekolahkan anaknya di sekolah umum sampai kelas 9, karena ia merasa anaknya sulit untuk menerima materi pelajaran klien pun memberanikan diri untuk memeriksa keadaan anaknya dan tes iq dan hasil diagnosis pun anak beliau mengalami tuna grahita yang dimana iq anak dibawah rata-rata pada anak umum lainnya.

Berikut ini peneliti paparkan hasil wawancara gambaran analisis konsep diri pada waria dalam perspektif humanistik di SLB Karya Ibu Palembang

a. Hasil wawancara dari aspek penolakan (*denial*)

Berikut wawancara dari aspek penolakan (*denial*) dapat diamati di tabel

4.2, 4.3, 4.4, 4.5, 4.6, 4.7, 4.8, 4.9, 4.10.

Tabel 4. 2

Hasil wawancara aspek penolakan (*denial*) ”reaksi pada saat mengetahui anaknya mengalami tuna grahita“ pada klien A

Inisial Nama	Hasil Wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
A	<p><i>Pas pertama kali ibuk tau adek ni keno tuna grahita ni dak agak pulo tekejut samo marah lagi olehnyo dio ni pas masih kecil dulu memang lah kejingokkan perkembangannyo lebih lambat dari budak laen cak misalnya umur 3 taon tu baru pacak bejalan samo ngomong lancar tu pas umuran TK tapi ibuk ni maseh yaken anak kami ni sehat nah tapi pas lah smp samo lah di tes iq inilah baru biso percayo kalo anak ibuk ngalami cak ini</i></p>	<p>Saat pertama kali saya tahu bahwa anak saya mengalami tuna grahita ini tidak terlalu terkejut lagi karena saat dia masih kecil memang sudah kelihatan perkembangannya lebih lambat dari anak-anak pada umumnya, contohnya seperti pada umur 3 tahun baru bisa berjalan dan baru bisa berbicara lancar pada usia TK tetapi saya masih yakin bahwa anak saya sehat tetapi saat sudah anak saya SMP dan</p>

		di tes iq saya baru bisa percaya
--	--	----------------------------------

Dari tabel 4.12 diatas dapat diamati bahwa klien “A” tidak terlalu merasa marah atau terkejut dengan kondisi anaknya karena tanda ketunagrahitaan sudah muncul saat umur 3 tahun tetapi klien masih percaya anaknya tidak mengalami tuna grahita, tetapi saat anak duduk dibangku SMP dan di tes iq klien baru percaya anaknya mengalami tunagrahita. Dalam pandangan humanistik manusia makhluk yang dikenal sebagai the self determing being karena ia mampu sepenuhnya menentukan tujuan yang ingin dicapainya dengan bekerja menuju tujuan yang menurutnya tepat dan sesuai contohnya klien “A” menentukan tujuannya dengan memeriksa keadaan dan tes iq untuk anaknya yang tujuannya untuk mengetahui dan benar-benar memastikan kondisi anaknya.¹

¹Wawancara bersama klien “A” di Slb Karya Ibu Palembang pada tanggal 10 November 2022

Tabel 4. 3

Hasil wawancara aspek penolakan (*denial*) “mengenai waktu untuk menerima keadaan” pada klien A

Inisial Nama	Hasil Wawancara	
	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Kalo untuk masalah nerimonyo ini ni butuh waktu jugo cak beberapa tahun tapi yo namonyo pemberian Allah cak ini harus biso ibuk terimo keadaannyo</i>	Kalau untuk masalah penerimaan ini saya membutuhkan waktu beberapa tahun, tapi inilah pemberian dari Allah saya harus bisa terima apapun keadaannya

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” butuh beberapa tahun untuk sepenuhnya menerima keadaan anaknya tersebut. Dari pandangan humanistik manusia memiliki potensi untuk maju dan berkembang, manusia akan menjadi dewasa untuk aktualisasi dirinya dimana klien membutuhkan waktu untuk menerima keadaan sepenuhnya yang tujuannya untuk pematangan dirinya.²

²*Ibid*

Tabel 4. 4

**Hasil wawancara aspek penolakan (*denial*) “cara untuk menerima keadaan”
pada klien A**

Inisial Nama	Jawaban	
	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Caro ibuk nerimo keadaan ni yo ibuk ikhlas jalaninyo selalu beprasangka baik dengan Allah ngasih ibuk keadaan cak ini</i>	Cara saya menerima keadaan ini, saya menjalaninya dengan ikhlas dan selalu beprasangka baik kepada Allah dengan memberikan keadaan yang seperti ini

Dari tabel 4.4 diatas dapat diamati bahwa klien “A” menerima keadaan dengan ikhlas dan selalu beprasangka baik dengan Allah SWT. Dari pandangan humanistik tingka laku dan kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar hidup lebih bahagia dan lebih puas lebih berpengaruh pada perilaku manusia yang dimana klien menerima keadaan dengan menjalaninya dengan ikhlas dan tujuannya tersebut untuk membuat klien bahagia.³

³ *Ibid*

Tabel 4. 5

Hasil wawancara aspek penolakan (*denial*) “reaksi tidak percaya saat mengetahui keadaan anak” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Iyo dek meraso dak percayo olehnyo dari fisiknyo bae normal cak budak-budak laen cuma itulah tadi kalo untuk perkembangannya itu anak ibuk ni lebih lambat</i>	Iya saya merasa tidak percaya karena fisik anak saya normal seperti anak-anak pada umumnya tapi kalau untuk perkembangan anak saya lebih lambat

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa klien merasa tidak percaya saat mengetahui kondisi anaknya karena fisik anaknya seperti anak-anak normal lainnya. Dalam pandangan humanistik manusia memiliki kemampuan untuk abstraksi, kekuatan untuk menganalisis, dan mensintetis, imajinasi, kreativitas, kehendak bebas, tanggung jawab, dan aktualisasi diri dari sikap tidak percaya klien “A” ini dalam pandangan humanistik klien menalisis bahwa anaknya tidak mengalami tuna grahita karena fisik anaknya seperti anak-anak normal.⁴

⁴*Ibid*

Tabel 4. 6

Hasil wawancara aspek penolakan (*denial*) “untuk beradaptasi dengan keadaan” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Kalo untuk masalah adaptasi ni dulu tu pas anak ibuk sekolah di umum ni meraso minder yo karno tau keadaan cak mano anak kami ni tapi setelah di SLB ni lah idak meraso minder lagi soalnya kan senasib lah jadi kalo untuk adaptasinya di SLB lah ibuk biso beradaptasi dengan keadaan</i>	Kalau untuk masalah adaptasi ini dulu saat anak saya sekolah di umum saya merasa minder dengan keadaan, tapi setelah di SLB ini saya tidak merasa minder karena keadaanya sama jadi kalau untuk adaptasi di SLB inilah saya bisa beradaptasi dengan keadaan

Dari tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa saat anak klien sekolah di sekolah umum klien “A” merasa minder karena perkembangan berpikir anaknya lebih lambat setelah beliau menyekolahkan anaknya di SLB klien sudah bisa beradaptasi. Dalam pandangan humanistik manusia mewujudkan keberadaannya dengan menyadari potensi dan kemampuannya untuk lebih terbuka disini klien “A”

memiliki otoritas pada dirinya dan sadar atas keberadaannya untuk beradaptasi setelah menyekolahkan anaknya di SLB.⁵

Tabel 4. 7

Hasil wawancara aspek penolakan (*denial*) “merasa bingung dengan keadaan klien” A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Iyolah pasti itu pas tes iq dio kemaren tu bingung nian rasonyo cak manodio kagek nasibnyo</i>	Iya,saat tes iq kemarin saya sangat bingung bagaimana nasibnya nanti kedepannya

Dari tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” merasa bingung dengan masa depan anaknya. Dalam pandangan humanistik yang dimana pendekatan ini berfokus pada perilaku manusia. Komponen utama dari strategi ini adalah sikap yang menekankan pada pemahaman manusia dan dari pemahaman ini klien menghawatirkan kondisi anaknya.⁶

⁵*Ibid*

⁶Wawancara bersama klien “A” di Slb Karya Ibu Palembang pada tanggal 12 November

Tabel 4. 8

Hasil wawancara aspek penolakan (*denial*) “cara mengatasi kebingungan yang terjadi” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Caro ibuk untuk mengatasi raso bingung ni dengan sholat dek untuk mintak petunjuk dengan Allah smo nenangke pikiran</i>	Cara saya untuk mengatasi kebingungan ini dengan melaksanakan sholat untuk meminta petunjuk dengan Allah dan menenangkan pikiran saya

Dari tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” mengatasi kebingungan dengan cara sholat untuk meminta petunjuk dan menenangkan pikiran. Dalam pandangan humanistik Dalam pandangan humanistik manusia makhluk yang dikenal sebagai the self determening being karena ia mampu sepenuhnya menentukan tujuan yang ingin dicapainya dengan bekerja menuju tujuan yang menurutnya tepat dan sesuai yang dimana klien mengatasi kebingungannya dengan sholat yang bertujuan untuk meminta petunjuk dan menenangkan pikiran.⁷

⁷*Ibid*

Tabel 4. 9

Hasil wawancara aspek penolakan (*denial*) “mengenai tanggapan orang sekitar” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Mun dari tanggapan dari wong-wong ni memang awalnya dak nyangko tapi seiring waktu mereka tau samo paham tentang keadaan anak kami</i>	Kalau tanggapan dari orang-orang pada awalnya tidak menyangka tapi dengan berjalannya waktu mereka paham tentang keadaan anak kami

Dari tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” mengatakan bahwa tanggapan dari orang-orang disekitar tidak menyangka dengan kondisi anaknya tetapi dengan berjalannya waktu mereka paham tentang keadaan anak. Dalam pandangan humanistik pendekatan ini berfokus pada perilaku manusia. Fokus utama dari strategi ini adalah sikap yang menekankan pada pemahaman manusia dan dari pandangan ini orang-orang disekitar klien memahami kondisi anak dari klien.⁸

⁸*Ibid*

Tabel 4. 10

Hasil wawancara aspek penolakan (*denial*) “dalam menyikapi tanggapan orang disekitar” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Kalo ado tanggapan uwong untuk kami yo kami nyikapinyo dengan ikhlas dek karno memang wong ni ado yang dk percayo tadi tapi lamo-lamo paham kan jadi kami ikhlas nyikapinyo</i>	Kalau ada tanggapan orang untuk kami, kami menyikapinya dengan ikhlas karena memang orang ada yang tidak percaya tapi lama-kelamaan jadi paham tentang keadaan anak saya, jadi kami menyikapi secara ikhlas

Dari tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” menyikapi dengan ikhlas karena memang orang ada yang tidak percaya tapi lama-kelamaan jadi paham tentang keadaan anak klien. Dalam pandangan humanistik pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri, dan asumsi ini menunjukkan bahwa manusia sadar, mandiri, dan aktif disini klien memiliki otoritas pada dirinya untuk menyikapi tanggapan orang disekitar dengan ikhlas.⁹

⁹*Ibid*

b. Hasil wawancara dari aspek kemarahan (*angry*)

Berikut wawancara dari aspek kemarahan (*angry*) dapat dilihat di tabel 4.11, 4.12, 4.13, 4.14, 4.15, 4.16.

Tabel 4. 11

Hasil wawancara aspek kemarahan (*angry*) “rasa kecewa tentang keadaan anak” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Idak dek soalnya ini pemberian Allah cakmano pun keadaannyo masih diterimo tulah walaupun perlu waktu untuk nerimonyo secaro penuh</i>	Tidak, karena ini pemberian Allah bagaimana pun keadaannya masih diterima walaupun perlu adanya waktu untuk menerimanya secara penuh

Dari tabel 4.11 diatas dapat diamati bahwa klien “A” tidak marah dengan kondisi anaknya. Dalam pandangan humanistik manusia mempunyai kebutuhan dan berkehendak dan klien “A” memiliki kehendak atas dirinya untuk tidak merasa marah dengan kondisi anaknya.¹⁰

¹⁰Wawancara bersama klien “A” di Slb Karya Ibu Palembang pada tanggal 15 November 2022

Tabel 4. 12
Hasil wawancara aspek kemarahan (*angry*) ”merasa frustasi terhadap keadaan” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Kalo untuk frustasi idak, mun cak banyak pikiran iyo olehnyo mikirke kedepannyo cak mano</i>	Kalau frustasi saya tidak merasakannya, tapi kalau beban pikiran ada karena saya memikirkan bagaimana nasib anak saya kedepannya

Dari tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” tidak merasakan frustasi tetapi lebih berpikir bagaimana nasib anaknya kedepan. Dalam pandangan humanistik pendekatan ini berfokus pada perilaku manusia. Fokus utama dari strategi ini adalah sikap yang menekankan pada pemahaman manusia dan dari pandangan ini klien memikirkan bagaimana kondisi anaknya nanti.¹¹

¹¹*Ibid*

Tabel 4. 13

Hasil wawancara aspek kemarahan (*angry*) “menjauhkan diri dari lingkungan” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Idak dek, soalnya yo inilah keadaan kami, kami jalani bae tanpa jauhke diri dari lingkungan</i>	Tidak, karena inilah keadaan kami, kami jalani saja tanpa menjauhkan diri dari lingkungan

Dari tabel 4.13 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” tidak menjauhkan diri dari lingkungannya. Dalam pandangan humanistik pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas hidupnya sendiri dan anggapan ini menunjukkan bahwa manusia sadar serta klien memiliki otoritas pada dirinya sendiri untuk tidak menjauhkan diri.¹²

¹² *Ibid*

Tabel 4. 14

Hasil wawancara aspek kemarahan (*angry*) “menjauhkan diri dari orang terdekat/keluarga” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Idak jugo kareno keluarga lah paham jadi idak ngejauhke diri kami</i>	Tidak, karena keluarga saya paham dengan keadaan anak saya jadi kami tidak menjauhkan diri

Dari tabel 4.14 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” tidak menjauhkan diri dari keluarga karena keluarga beliau sudah paham dengan keadaan anak. Dalam pandangan humanistik pendekatan ini berfokus pada kondisi manusia dan pendekatan ini adalah mentalitas yang menekankan pemahaman seseorang dan dari pandangan ini keluarga klien sudah memahami keadaan anak beliau dan membuat klien tidak menjauhkan diri dari keluarga.¹³

¹³*Ibid*

Tabel 4. 15

Hasil wawancara aspek kemarahan (*angry*) “merasa takut” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Kalo takut untuk komunikasi samo uwong laen ni idak, tapi lebih ke takut cak mano masa depan anak ibuk ni dek</i>	Kalau untuk berkomunikasi dengan orang lain tidak, tetapi lebih ke takut bagaimana masa depan anak saya nanti

Dari tabel 4.15 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” tidak takut untuk berkomunikasi dengan orang lain tetapi klien lebih takut untuk memikirkan masa depan anaknya. Dalam pandangan humanistik yang dimana pendekatan ini menekankan pada suatu pemahaman atas manusia. dan dari pemahaman ini klien menghawatirkan kondisi anaknya nanti.¹⁴

¹⁴Wawancara bersama klien “A” di Slb Karya Ibu Palembang pada tanggal 18 November 2022

Tabel 4. 16

**Hasil wawancara aspek kemarahan (*angry*) “dalam mengatasi rasa takut”
pada klien A**

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Caro ibuk untuk ngatasi raso takut itu dengan percayo bae samo anak olehnyo dio ni idak nak nganggu uwong jadi ngeraso aman bae kami</i>	Cara saya mengatasi rasa takut ini dengan cara percaya dengan anak, bahwa anak saya ini tidak mengganggu orang lain, oleh karena itu saya merasa aman

Dari tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” mengatasi rasa takut ini dengan cara percaya dengan anak, bahwa anaknya ini tidak mengganggu orang lain, oleh karena itu klien merasa aman. Dalam pandangan humanistik perilaku klien ini ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan yang diinginkannya yaitu rasa aman.¹⁵

¹⁵ *Ibid*

c. Hasil wawancara dari aspek tawar-menawar (*bargaining*)

Berikut wawancara dari aspek tawar-menawar (*bargaining*) dapat dilihat di tabel 4.17, 4.18.

Tabel 4. 17

Hasil wawancara aspek tawar-menawar (*bargaining*) “merasa bersalah dengan keadaan” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Idak dek karno jalannyo nian dari Allah ngasih keadaan yang cak ini untuk kami, jadi ikhlas bae ibuk</i>	Tidak, karena memang jalannya dari Allah memberikan keadaan seperti ini kepada saya, jadi kami ikhlas menerimanya

Dari tabel 4.17 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” tidak merasa bersalah dan sudah ikhlas dengan keadaan anaknya. Dalam pandangan humanistik manusia mempunyai kebutuhan dan berkehendak dan klien “A” berkehendak bahwa ia tidak merasa bersalah dan sudah mengikhhlaskan keadaan yang dialami.¹⁶

¹⁶*Ibid*

Tabel 4. 18

Hasil wawancara aspek tawar-menawar (*bargaining*) “berandai-andai dalam proses penerimaan diri” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Iyo berandai-andai olehnyo ibuk percayo masih ado harapan anak ibuk untuk sembuh</i>	Iya berandai-andai karena saya percaya masih ada harapan anak saya untuk sembuh

Dari tabel 4.18 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” berandai-andai dan percaya anaknya akan sembuh. Dalam pandangan humanistik individu mempunyai kemampuan untuk tumbuh dan berkembang serta dari persepsi inilah klien meyakini anaknya akan sembuh.¹⁷

¹⁷*Ibid*

d. Hasil wawancara dari aspek depresi (*depression*)

Berikut wawancara dari aspek depresi (*depression*) dapat dilihat di tabel 4.19, 4.20, 4.21.

Tabel 4. 19

Hasil wawancara aspek depresi (*depression*) “jika proses penerimaan diri itu gagal” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Ibuk dak ngeraso putus asa kalo proses penerimaan ibuk ni gagal soalnya ibuk percayo anak ibuk ni karno dio idak nganggu wong laen</i>	Saya tidak merasa putus asa apabila proses penerimaan diri saya gagal karena saya percaya pada anak ini karena dia tidak mengganggu orang lain

Dari tabel 4.19 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” tidak merasa putus asa apabila proses penerimaan dirinya gagal karena beliau percaya pada anaknya karena dia tidak mengganggu orang lain. Dalam pandangan humanistik perilaku klien ini ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan yang diinginkannya yaitu rasa aman.¹⁸

¹⁸Wawancara bersama klien “A” di Slb Karya Ibu Palembang pada tanggal 24 November 2022

Tabel 4. 20

Hasil wawancara aspek depresi (*depression*) “perasaan tertekan saat proses penerimaan diri” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Idak dek, olehnyo ngeraso aman bae ibuk dio ni dak nganggu uwong walaupun keadaan dio cak ini</i>	Tidak, karena saya merasa aman karena dia tidak mengganggu orang walaupun keadaannya seperti ini

Dari tabel 4.20 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” tidak merasa tertekan karena klien merasa aman karena anak klien tidak mengganggu orang walaupun anaknya mengalami tunna grahita. Dalam pandangan humanistik manusia mempunyai kebutuhan dan berkehendak dan klien “A” memiliki kehendak atas dirinya untuk tidak merasakan frustasi karena anaknya tidak mengganggu orang lain.¹⁹

¹⁹*Ibid*

Tabel 4. 21

Hasil wawancara aspek depresi (*depression*) “kehilangan harapan” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Kalo kehilangan harapan idak dek karno ibuk masih narok harapan kalo anak ibuk ni biso sembuh</i>	Kalau kehilangan harapan tidak karena saya masih menaruh harapan bahwa anak saya bisa sembuh

Dari tabel 4.21 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” tidak kehilangan harapan karena beliau berharap anaknya dapat sembuh. Dalam pandangan humanistik individu memiliki kemampuan untuk maju dan berkembang dan dari persepsi inilah klien berpikir maju dan berharap anaknya dapat sembuh.²⁰

²⁰*Ibid*

3. Hasil wawancara dari aspek menerima (*acceptance*)

Berikut wawancara dari aspek menerima (*acceptance*) dapat diamati di tabel 4.22, 4.23.

Tabel 4. 22

Hasil wawancara aspek menerima (*acceptance*) “menerima sepenuh hati keadaan yang dialami” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Iyo dek sekarang ni lah nerimoniaan sepenuh hati mumpung ibuk ni masih idup dek ibuk syukuri nian keadaan nak cak mano bae</i>	Iya untuk sekarang saya sudah menerima dengan sepenuh hati selagi saya masih hidup saya syukuri keadaannya bagaimana pun itu

Dari tabel 4.22 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” sudah menerima sepenuh hati untuk kondisi anaknya. Dalam pandangan humanistik manusia memiliki kemampuan untuk abstraksi, kekuatan untuk menganalisis dan mensintesis, imajinasi, kreatifitas, kehendak bebas, tanggung jawab, dan aktualisasi diri dari sikap tidak percaya klien “A” ini dalam pandangan humanistik klien sudah menerima dan bertanggung jawab atas kondisi anaknya.²¹

²¹Wawancara bersama klien “A” di Slb Karya Ibu Palembang pada tanggal 27 November 2022

Tabel 4. 23

Hasil wawancara aspek menerima (*acceptance*) “terhadap perasaan setelah menerima keadaan” pada klien A

Inisial	Jawaban	
Nama	Jawaban	Terjemahan
A	<i>Seneng dek alhamdulillah nian ibuk jalani, apolagi pas di SLB ni katek nian raso nak minder lagi olehnyo senasib dek katek saleng nak ngatoi kondisi anak samo iyo galo keadaannyo</i>	Saya sangat senang alhamdulillah sekali saya jalani, semenjak di SLB tidak ada lagi rasa minder karena orang tua disini sama keadaannya seperti saya jadi tidak ada saling mengejek tentang kondisi anak, karena semua sama keadaannya.

Dari tabel 4.23 diatas dapat dilihat bahwa klien “A” merasa senang setelah menerima keadaan anak dan tidak merasa minder lagi. Dalam pandangan humanistik manusia makhluk yang dikenal sebagai *the self deterring being* karena ia mampu sepenuhnya menentukan tujuanyang ingin dicapainya dengan bekerja menuju tujuan yang menurutnya tepat dan sesuai, dengan sara menerima keadaan ini bertujuan untuk membuat hati klien bahagia.²²

²² *Ibid*

4. Hasil wawancara dari menerima (*acceptance*)

Berikut ini adalah hasil wawancara bersama wali kelas anak klien “A” di SLB Karya Ibu Palembang dapat dilihat dari tabel 4. 24

Tabel 4. 24

**Hasil wawancara dari wali kelas anak klien “A” di SLB Karya Ibu
Palembang**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana aktivitas sehari-hari anak klien saat berada di kelas?	Seperti siswa biasanya, tapi saat pertama kali masuk sekolah dulu dia masih malu untuk bersosialisasi dengan teman-temannya dan dengan guru juga agak kurang untuk bersosialisasi tapi perlahan-lahan akhirnya dia bisa bersosialisasi
2.	Apakah klien sering menunggu anaknya saat berada di sekolah?	Iya klien sering menunggu anaknya disekolah sampai anaknya pulang
3.	Hal apa yang sering dilakukan klien saat menunggu anaknya disekolah?	Hal yang sering dilakukan klien saat menunggu anaknya berkumpul dengan orang tua lainnya, dan mengobrol

4.	Aktivitas seperti apa saat anak klien lakukan saat berada di kelas?	Aktivitasnya seperti siswa lainnya belajar dan juga suka bermain dengan teman-teman kelasnya.
5.	Apakah klien sering bercerita tentang kondisi anaknya?	Kalau bercerita atau konsul tentang kondisi anak klien belum pernah bercerita dengan saya, tapi saya yang selalu bercerita ke klien bagaimana kondisi anaknya dikelas
6.	Apakah klien sering berinteraksi dengan orang tua anak-anak lain disekolah?	Klien sering berinteraksi dengan rombongan orang tua anak-anak lainnya
7.	Apakah anak klien berinteraksi dengan baik dengan anak-anak lainnya?	Kalau sekarang anak klien ini sudah berinteraksi dengan baik dengan teman-teman kelasnya kalau dulu saat awal-awal baru pindah ke SLB masih malu-malu untuk berinteraksi
8.	Apakah klien menjauhkan diri dari orang tua anak-anak lain?	Tidak, karena klien sering berkumpul dengan orang tua anak-anak yang lain
9.	Apakah anak klien mempunyai teman dekat dikelasnya?	Ada, teman sebangkunya namanya Shaira

10.	Apakah klien sering bertanya tentang perkembangan belajar anaknya dikelas?	Klien belum pernah bertanya bagaimana perkembangan belajar anaknya
-----	--	--

Kesimpulan dari wawancara diatas menurut pandangan humanistik membuka jalan bagi individu yang mengalami dan memahami keterkaitan antara hal-hal yang sudah ada dan gagasan. Ide-ide ini kemudian dimasukkan ke dalam upaya-upaya mereka yang berpusat pada hati untuk mengurangi penderitaan yang tidak perlu dan meningkatkan kapasitas individu untuk kesadaran, pertumbuhan, dan kehidupan yang bermakna. Dan dari wawancara ini klien sudah bisa menerima dan tidak merasa menderita atas kondisi anaknya tersebut.²³

²³Wawancara dengan wali kelas anak klien di SLB Karya Ibu Palembang pada tanggal 29 November 2022

5. Studi Proses Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Orang Tua Anak Tuna Grahita Pada Klien “A” Dalam Perspektif Humanistik Di SLB Karya Ibu Palembang

Peneliti menggunakan perspektif humanistik untuk mengamati bagaimana proses penerimaan diri dengan klien diselesaikan ketika menganalisis proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita. Menanggapi ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisis dan behavioristik, perspektif humanistik muncul pada tahun 1950-an. Sekolah psikologi ini dikatakan masih muda bahkan beberapa tokohnya masih hidup dan terus membahas topik yang relevan dengan bidang studi mereka. Aliran ini menekankan pentingnya kesadaran, aktualisasi diri, dan aspek positif manusia. Abraham Maslow (1908-1970), dan Carl Rogers (1902-1987) adalah pelopor dari aliran ini. Lain dengan pandangan sebelumnya humanistik memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki keinginan, kebutuhan dan kehendak itulah yang akan menentukan perilaku manusia.

Menurut peneliti pandangan humanistik adalah gerakan dengan tujuan menekankan hal positif, aktualisasi diri, dan kesadaran serta menempatkan individu pada posisi kemanusiann yang sebenarnya, karena manusia mempunyai kebutuhan hidup, kebebasan berkehendak.

Tabel 4. 25

Hasil observasi studi proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita pada klien “A” dalam persepektif humanistik di SLB Karya Ibu Palembang

No	Aspek Yang Diobservasi	Hasil Observasi	
		Ya	Tidak
1.	Ramah	√	
2.	Murah senyum	√	
3.	Mudah beradaptasi	√	
4.	Siap konseling tanpa paksaan	√	
5.	Menjawab pertanyaan dengan antusias	√	
6.	Merasa nyaman	√	
7.	Terbuka atau sukarela	√	
8.	Banyak bicara	√	
9.	Ceria	√	
10.	Suka membantu	√	

Palembang, Desember 2022

Okta Amelia

NIM. 1810502010

C. Pembahasan

Penelitian ini memfokuskan bagaimana proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita pada klien “A” dalam perspektif humanistik di SLB Karya Ibu Palembang. Untuk mendapatkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi

1. Gambaran Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Orang Tua Anak Tuna Grahita Pada Klien “A” Dalam Perspektif Humanistik Di SLB Karya Ibu Palembang

Anak adalah anugerah terindah sekaligus tanggung jawab yang dianugerahkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Anak juga merupakan buah hati, penerang mata, tumpuan harapan, dan kebanggaan keluarga. Generasi saat ini diwarnai oleh anak-anak, menurut Al-Qur’an surah Al-Anfal ayat 28, anak merupakan ujian bagi setiap orang tua

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (٢٨)

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.” (Qs Al-Anfal: 28)²⁴

²⁴Muhammad Shohib. *Al-Quran dan Terjemah*. (Surabaya: Karya Agung, 2008). h 314. Razzaq, A., & Perkasa, J (2020) Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur’an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir, Wardah, 20 (1), 71-48

Anak tunagrahita pun ialah karunia terindah dari Tuhan untuk kedua orang tuanya. Akibat keterlambatan perkembangan dan retardasi mentalnya, anak tunagrahita tidak mampu berperilaku sesuai dengan usianya. Namun, ada kalanya harapan meleset dari kenyataan. Ada beberapa keluarga yang memiliki anak yang tidak berkembang seperti yang diharapkan sejak lahir. Mereka memiliki kesanggupan yang berbeda-beda, beberapa diantaranya lebih besar dari yang lain. Karena itu, mereka harus berperan sebagai orang tua untuk mengasuh anak-anak mereka. Tidak mudah membesarkan dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Karena anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dari anak normal, maka orang tua harus bersabar. Dalam hal pendidikan, dan kegiatan sehari-hari anak-anak mereka, orang tua perlu menjadi pendamping yang bersedia mendampingi mereka.²⁵

Kapasitas individu untuk menerima keberadaanya sendiri disebut penerimaan diri. Dalam konteks penerimaan diri seseorang akan mampu mengambil keputusan berdasarkan hasil penilaian atau analisis diri. Penerimaan diri dapat dicapai dengan cara realistik dan tidak realistik. Dengan menilai kekuatan dan kelemahan seseorang secara objektif, seseorang dapat mengidentifikasi sikap penerimaan yang realistik. Menurut Jersild penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang

²⁵Aqila Smart. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. (Yogyakarta: Katahari. 2014). h 38.

mencakup kekuatan dan kelemahan, pencapaian diri, psikologi sosial, dan kondisi fisik.²⁶

Proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita dapat dianalisis melalui perspektif humanistik. Dimana perspektif humanistik ini mampu melihat dan menekankan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas tindakan dan pengalamannya sendiri, karena manusia bebas untuk memilih atau memutuskan apa yang mereka lakukan.²⁷

Kondisi klien “A” yang mempunyai anak tuna grahita yaitu anak bungsunya. Beliau baru mengetahui kondisi ini saat anaknya duduk dibangku SMP tetapi gejala tuna grahita itu sudah muncul saat anaknya berumur 3 tahun yang dimana gejalanya yaitu pertumbuhan anak lebih lambat dari anak-anak normal dan cara berpikirnya juga lambat dari anak normal. Tetapi klien masih ingin menyekolahkan anaknya di sekolah umum karena beliau yakin dengan berjalannya waktu anaknya akan sembuh saat di sekolah umum tetapi sebaliknya saat di sekolah umum anaknya sulit menangkap materi pelajaran dan sulit berinteraksi dengan teman-temannya, dan akhirnya saat anak telah duduk di kelas 9 klien memberanikan diri untuk tes iq untuk anaknya dan ternyata iq anak klien berada di bawah iq anak-anak normal sehingga dokter mendiagnosis bahwa anak klien mengalami tuna grahita dan akhirnya klien menyekolahkan anaknya di SLB Karya Ibu. Saat beliau mengetahui anaknya mengalami tuna grahita beliau sangat tidak

²⁶Novira Faradina. *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikoborneo. Vol 4 No 1: 18-23. (2016). h 20.

²⁷Alhamdu, Fara Hamdana. *Psikologi Umum Pengantar Memahami Manusia*. (Palembang: NoerFikri Offset, 2017).h 81.

menyangka dan takut bagaimana masa depan anaknya kelak karena beliau adalah ibu tunggal karena suaminya sudah meninggal satu tahun yang lalu tetapi di sisi lain beliau sudah mulai menerima kondisi anaknya tersebut, dan hal ini memicu peneliti untuk meneliti proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang tua anak tuna grahita pada klien “A” dalam perspektif humanistik di SLB Karya Ibu Palembang. Dengan perspektif humanistik ini peneliti melihat perkembangan klien bisa menerima keadaan anaknya secara utuh karena humanistik ini belajar yang harus bersumber pada manusia yang mampu memahami diri sendiri dan menerima sesuai kebutuhannya.